

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan bahasa telah menjadi sarana paling efektif yang dimiliki manusia. Jelaslah jika hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Bahasa tidak hanya dimiliki anak sebagai bentuk keturunan, tetapi bahasa juga melalui proses kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di tempat tinggalnya. Melalui bahasa dapat menentukan perkembangan pada diri anak lebih utama pada siswa sekolah dasar. Bahasa memiliki peran dalam kehidupan seseorang. Seseorang dapat berkomunikasi bahkan berinteraksi melalui bahasa.

Bahasa itu sendiri sangat penting dalam pendidikan karakter karena bahasa dapat membentuk karakter seseorang. Karakter dalam arti sikap memiliki kaitan yang erat dengan bahasa, selain itu hubungan ini bersifat logik atau struktural karena bahasa merupakan cerminan sikap atau perilaku dari seseorang (Pantu dan Luneto, 2014: 155). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat membentuk sikap toleransi, karena sikap toleransi merupakan bagian nilai dari karakter. Peran bahasa juga berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi. Menurut Sugono (2015) bahasa memiliki peran dalam bertindak, karena melalui bahasa maka seseorang dapat menghasilkan pemikiran yang berupa aktivitas. Pendapat lain juga dipaparan oleh Solin (2010) bahwa bahasa membentuk karakter bangsa pada diri anak dengan bahasa anak dapat berkomunikasi, membaca, dan menulis yang

dapat melatih kepribadian pada diri anak. Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli maka dapat dinyatakan bahwa peran bahasa diperlukan dalam kehidupan karena seseorang tidak akan terlepas dari sebuah kegiatan berpikir dan dengan bahasa anak dapat berkomunikasi sehingga anak dapat mengeluarkan ide-ide dalam bentuk lisan atau verbal, serta bahasa memiliki peran dalam proses berpikir dengan bahasa anak dapat menuangkan gagasan berpikir dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Indonesia adalah negara kepulauan serta kesatuan daerah sehingga Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman yang terdapat di Indonesia salah satunya terdapat di Pulau Madura. Penduduk etnik Madura mempunyai ciri khas sebagai jati dirinya ialah bahasa Madura. Bahasa Madura termasuk ke dalam kategori bahasa Austeronesia (Rifai, 2007: 50). Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penduduk etnik Madura untuk berkomunikasi. Bahasa Madura memiliki tingkatan yang disebut *Ondhaggá Madhurá*. Tingkatan tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni tingkatan rendah (*enjá'-iya*), tingkatan halus (*engghi-enten*), dan tingkatan tinggi (*engghi-bhunten*). Tingkatan yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi oleh orang etnik Madura ialah tingkatan rendah.

Kemendiknas (2010: 9-10) merumuskan 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia yaitu sikap toleransi.

Masyarakat Indonesia yang identik dengan beragam perbedaan baik dalam hal etnik, budaya, dan agama memerlukan sikap toleransi yang tinggi dari setiap masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh setiap masyarakat supaya terbentuk suatu masyarakat yang kompak meskipun beragam hingga kaya akan ide-ide baru.

Kenyataannya di Indonesia masih terjadi kejadian intoleran di Banyuwangi. Seorang pelajar calon peserta didik di SMPN 3 Genteng menarik berkas pendaftaran di sekolah tersebut. Aturan wajib mengenakan jilbab di sekolah tersebut menimbulkan persepsi bahwa di sekolah tersebut tidak menerima siswa yang non muslim dan mewajibkan berjilbab bagi siswi non muslim sehingga juga menimbulkan adanya diskriminasi terhadap siswa non muslim. Aturan tersebut membuat orang tua dari NWA menarik berkas pendaftaran di SMPN 3 Genteng dan mendaftarkan NWA ke SMPN 1 Genteng (Rachmawati, 2017).

Kejadian di atas terjadi disebabkan karena kurangnya cerminan sikap saling menghargai satu sama lain sehingga tidak ada lagi toleransi kepada siswa-siswa tersebut. Toleransi identik dengan kerukunan dan sikap saling menghargai satu sama lain, seperti yang dijelaskan oleh Rossidy (2009: 12) bahwa toleransi dan kerukunan umat beragama merupakan sikap yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia yang syarat dengan kemajemukan budaya, etnik, agama, dan golongan. Toleransi merupakan sikap atau cerminan dari kerukunan. Toleransi sangat perlu diterapkan dalam diri setiap individu manusia. Toleransi mengajarkan manusia hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahnyanya kebersamaan dalam bermasyarakat. Hal ini hendaknya juga diterapkan dalam diri

peserta didik sekolah dasar agar menjadi masyarakat sekolah yang harmonis dan kompak ditengah keragaman.

Hal lain terjadi pada kemerosotan bahasa Madura, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raihany (2015) bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Madura di sekolah dasar Negeri di desa Pangarangan, kecamatan Kota Sumenep khususnya, bahwa anak-anak lebih menyukai bahasa secara seimbang antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia, padahal di sekolah dasar tersebut para siswa berasal dari asli Madura. Kejadian demikian berbeda halnya yang terjadi di Kabupaten Bangkalan. Peneliti saat melakukan observasi awal di UPTD SD As Salam Bangkalan menemukan siswa dari latar belakang orang tua dengan etnik yang berbeda, namun tidak ada jarak antara mereka. Siswa dari latar belakang orang tua bukan asli orang Madura dapat berkomunikasi dan beradaptasi secara baik dengan siswa dari latar belakang orang tua asli orang Madura. Siswa dari latar belakang orang tua bukan asli Madura berkomunikasi menggunakan bahasa Madura meskipun masih dengan dialek khas dari orang tua mereka. Hal tersebut bukan hanya para siswa, namun guru juga menggunakan bahasa Madura kepada siswa dari latar belakang orang tua bukan asli orang Madura ketika di lingkungan sekolah, hal itu dilakukan guru salah satunya untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Madura.

Pemilihan bahasa Madura dalam penelitian ini dikarenakan belum ada penelitian yang terkait peran bahasa Madura. Selain itu, peneliti untuk memperkenalkan bahasa Madura dalam cangkupan luas, baik nasional maupun internasional. Karena bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki keunikan. Keunikan tersebut tersimpan makna dan merupakan warisan

nenek moyang. Berdasarkan artikel yang berjudul “Peranan Bahasa Daerah sebagai Wahana Peningkatan Daya Apresiasi Budaya Daerah” oleh Sugiyono (2010) mengungkapkan bahwa bahasa daerah efektif dalam peningkatan apresiasi keragaman etnik yang terdapat di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahasa daerah dapat membentuk sikap toleransi. Sekolah Dasar yang terdapat di Kabupaten Bangkalan, salah satunya ialah UPTD SD As Salam Bangkalan yang merupakan sekolah dasar dengan beberapa siswa berlatar belakang orang tua bukan asli orang Madura dan lokasi UPTD SD As Salam Bangkalan berada di Kelurahan Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian “Peran Bahasa Madura dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas IV di UPTD SD As Salam Bangkalan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apa saja fungsi bahasa Madura bagi siswa kelas IV yang bukan asli Madura di UPTD SD As Salam Bangkalan dalam membentuk sikap toleransi?
2. Bagaimana peran bahasa Madura dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas IV yang bukan asli Madura di UPTD SD As Salam Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui fungsi bahasa Madura bagi siswa kelas IV yang bukan asli Madura di UPTD SD As Salam Bangkalan dalam membentuk sikap toleransi.
2. Mengetahui peran bahasa Madura dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas IV yang bukan asli Madura di UPTD SD As Salam Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari “Peran Bahasa Madura dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas IV di UPTD SD As Salam Bangkalan” sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Manfaat yang diperoleh sekolah dalam penelitian ini adalah diharapkan digunakan sebagai referensi dasar pertimbangan di UPTD SD As Salam Bangkalan mengenai upaya dalam membentuk sikap toleransi dari siswa sekolah dasar.

2. Bagi Siswa

Manfaat yang diperoleh siswa dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menumbuhkan toleransi dalam diri siswa dan menambah wawasan pentingnya menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Madura.

3. Bagi Peneliti Lain

Manfaat yang diperoleh peneliti lain adalah untuk diharapkan digunakan sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas. Peneliti membatasi penelitian ini pada peran bahasa Madura dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas IV di UPTD SD As Salam Bangkalan. Peneliti dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran bahasa Madura dalam membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini dengan judul “Peran Bahasa Madura dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas IV di UPTD SD As Salam Bangkalan”, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Definisi istilah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) Bahasa Madura

Bahasa Madura sama seperti bahasa Indonesia (yang berasal dari bahasa Melayu), termasuk kelompok dalam bahasa Austronesia (Rifai, 2007: 50). Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura maupun di perantauan.

2) Sikap Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda (Muchlas dan Hariyanto, 2012: 132).

Sikap toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan orang lain tanpa adanya sebuah paksaan.